DIRECT METHOD DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Oleh : *Sardiyanah*¹

Abstrak

Analisa terhadap berbagai kegagalan dari pengajaran bahasa, ditemukan bahwa sebahagian di antaranya terkait dengan aspek metodologis. Kegagalan dalam mencapai sasaran dan tujuan pendidikan yang direncanakan dapat saja disebabkan karena kegagalan dalam menerapkan metode yang dianggap efektif dalam proses belajar mengajar. Mempelajari bahasa asing (khususnya bahasa Arab) bertujuan untuk memiliki empat skill (kemahiran) yaitu listening (menyimak), speaking (bercakap), reading (membaca) dan writing (menulis). Sangatlah sulit untuk menemukan sebuah metode yang secara bersamaan mengantarkan peserta didik memiliki keempat macam skill yang dimaksud. Direct method (metode langsung) merupakan salah satu metode yang tepat untuk dipergunakan dalam pengajaran bahasa asing. Dengan metode ini, siswa dapat secara langsung melatih kemahiran lisan tanpa menggunakan bahasa ibu atau bahasa lingkungan. Penggunaan metode tersebut, dengan dukungan sistem (materi, tenaga pengajar, lingkungan dan media pendidikan) yang tertata secara sinergik, dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar bahasa, khususnya bahasa arab. metode langsung selalu memulai dari kosa kata sederhana dan selalu ditemui oleh siswa setiap hari. Dalam proses penerapan direct method, siswa banyak diberikan latihan untuk meniru kata atau kalimat-kalimat sederhana. Namun demikian, seorang pengajar yang mempergunakan metode ini haruslah kreatif, maka siswa lambat-laun akan merasa bosan karena senantiasa dipaksa untuk meniru dan mempraktekkan.

Kata Kunci : *Direct Method, Metode Langsung, Pengajaran Bahasa*

PENDAHULUAN

Kesulitan-kesulitan yang timbul dan menjadi kendala dalam upaya memaksimalkan hasil dari suatu proses pengajaran bahasa arab menjadi topik dalam berbagai diskusi tentang pengajaran bahasa asing. Para guru/dosen seringkali melemparkan faktor kendala dan kegagalan dalam pengajaran tersebut kepada peserta didik mereka, dengan maksud berlindung di balik kelemahan yang pada hakekatnya bersumber dari para tenaga pengajar itu sendiri.

¹ Dosen Tetap pada STAIM Sinjai

Analisa terhadap berbagai kegagalan dari pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa arab, ditemukan bahwa sebahagian di antaranya terkait dengan aspek metodologis², di samping aspek-aspek lainnya³. Kegagalan dalam mencapai sasaran dan tujuan pendidikan yang direncanakan dapat saja disebabkan karena kegagalan dalam menerapkan metode yang dianggap efektif dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan tersebut diatas menggugah kesadaran para pemerhati bahasa Arab, khususnya masyarakat akademis tentang pentingnya pengajaran bahasa Arab mendapatkan penekanan dan perhatian serius⁴. Sebagai langkah awal, para guru, pendidik, para pakar dan para pemerhati bahasa Arab mempunyai tugas untuk menepis persepsi-persepsi keliru tentang bahasa Arab. Keluhan-keluhan yang sering terdengar dari peserta didik tentang kerimantan bahasa Arab dan memandangnya sebagai momok segera harus dijawab dengan melacak akar-akar kesalahan metodologis⁵. Kesadaran akan hal itu senada dengan teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa الطريقة أهم من الماد (metode lebih penting dari materi pelajaran itu sendiri)⁶.

Mempelajari bahasa asing (khususnya bahasa Arab) bertujuan untuk memiliki empat *skill* (kemahiran) yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (bercakap), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis)⁷. Oleh sebab itu sangatlah sulit menemukan sebuah metode yang secara bersamaan mengantar peserta didik memiliki keempat macam *skill* yang dimaksud.

Menurut W.F. Meckiy seperti dikutip oleh Mulyanto Sumardi (1976), bahwa *direct method* (metode langsung) merupakan salah satu metode yang tepat untuk dipergunakan dalam pengajaran bahasa asing⁸. Hal tersebut karena dengan metode ini, siswa dapat secara langsung melatih kemahiran lisan tanpa

² Abdul Mun'im Sayyid Abd al-Al, *Turuq Tadris al-Lugah al-Arabiyah* (Fujalah: Maktabah Garib, t.th),h.23.

³ Yang dimaksud aspek-aspek yang turut mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan pengajaran bahasa Arab antara lain aspek materi pelajaran, alat (media) pengajaran, tenaga pengajar, situasi belajar dan sebagainya.

⁴ Lihat H. Tayyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, edisi I (Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 188.

⁵ Lihat 'Abdul Mun'im Sayyid 'Abd. al-'Al, loc.cit.

⁶ Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa pokok pikiran* (Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang, 1997), h. 60. Lebih jelasnya lihat pula Mahmud Yunus, *al-Tarbiyat wa al-ta'lim* (Matba'ah Padang panjang, 1942),h. 124.

⁷ Lihat Radhi al-Hafid, *Mengenai Metode-metode Pengajaran Bahasa Arab* (Ujungpandang: Berkah Utami, 1991), h.18

⁸ Lihat Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi* (Cet. II; Bulan Bintang, 1975), h. 32.

menggunakan bahasa ibu atau bahasa lingkungan⁹. Penggunaan metode tersebut, dengan dukungan sistem (materi, tenaga pengajar, lingkungan dan media pendidikan) yang tertata secara sinergik, dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar bahasa, khususnya bahasa arab. Di samping metode, materi pelajaran tidak kurang pentingnya dalam menunjang keberhasilan pengajaran bahasa arab. Bagaimana pun bagusya sebuah metode yang diterapkan, jika tidak diimbangi dengan materi pelajaran yang proporsional dan mudah dipahami bagi siswa, akan mendatangkan hasil yang sangat minim.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Direct Method*.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa dalam proses pengajaran terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan. Dari sekian banyak metode yang ada dan dikemukakan oleh para pakar, *Direct Method* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab. Meskipun diakui bahwa tidak ada metode yang tepat untuk semua kondisi pengajaran, tetapi masing-masing metode pengajaran memiliki keistimewaan dan kelemahan tersendiri, khususnya jika diterapkan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Istilah *Direct Method* mempunyai beberapa padanan istilah, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab. Istilah *Direct Method* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah metode langsung, Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الطريقة المباشرة. Kedua istilah tersebut pada hakikatnya mempunyai pengertian yang sama. Kata ” *Method*” berasal dari bahasa inggris yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti cara kerja ilmu pengetahuan dan merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana¹⁰. Sedangkan الطريقة berasal dari bahasa Arab yang berarti kaedah, jalan¹¹. Sementara ” *Direct*” mempunyai arti yang sama dengan مباشرة (langsung) dalam bahasa Arab.

Istilah “metode” dalam tinjauan terminology berarti rencana menyeluruh yang berhubungan dengan pengkajian materi pelajaran secara teratur dan saling bertentangan didasarkan atas suatu pendekatan¹². Muljanto Sumardi dan

⁹ Lihat Tayyar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op. cit.*, h. 153.

¹⁰ Noah Webster’s, Webster’s Twentieth Century Dictionary of English Language. USA: William Calling Publisher’s, 1980), h. 32.

¹¹ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Musyriq, 1986), h. 465.

¹² Radhi Al-Hafied, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Ujung Pandang: Berkah Utami, 1993), h.31.

Tayar Yusuf mengetengahkan pengertian dengan menggambarkan secara aplikatif dan cenderung bersifat teknis. Menurutnya metode langsung adalah metode guru menyajikan materi pelajaran bahasa Asing, langsung mempergunakan bahasa yang diajarkan sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika dalam proses pengajaran tersebut ditemukan bahwa ada kata-kata tertentu yang . sulit dimengerti oleh peserta didik, maka guru dapat menjelaskannya dengan menggunakan alat peraga, menggambarkan, mendemonstrasikan dan lain-lain¹³.

Direct Method mendapat dukungan pada abad ke-19 melalui penerapan kursus bahasa dalam pengajaran sistem bunyi¹⁴. Metode ini juga populer dengan sebutan “*metode Berlitz*” karena sekolah-sekolah Berlitz termasuk di Amerika dan Eropa menerapkan metode tersebut secara berkesinambungan. Kenyataannya, metode ini paling cocok dan paling berhasil untuk mencapai kemampuan aktif berbahasa dan tepat sekali pada tingkat pemula maupun tingkat lanjutan¹⁵.

Mencermati pengertian yang dikemukakan di atas dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Arab, tampak bahwa metode langsung adalah metode yang langsung membiasakan peserta didik mendengar dan memahami bahasa Arab tanpa perlu menerjemahkan materi pelajaran yang diajarkan kedalam bahasa kedua. Dalam hal ini, peserta didik harus bekerja ekstra untuk memahami materi pelajaran dengan berusaha mengartikulasikan bahasa pengantar dan isyarat-isyarat serta media-media pengajaran yang dipergunakan oleh pengajar.

B. Ciri-ciri *Direct Method* dan Teknik Penerapannya

Pada hakekatnya metode langsung mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan metode lain. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat.
2. Gramatikal diajarkan hanya bersifat sambil lalu dan siswa/mahasiswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tetapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik.
3. Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga), baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui symbol-simbol atau gerakan –gerakan tertentu.

¹³ Lihat Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 32.

¹⁴ Lihat Wilga M. Rivers, *Teaching Foreign Language Skill* (Cet, II; Singapore: Toppon Co., 1970), h.18-20

¹⁵ Lihat Mulyanto Sumardi, *Op cit.*, h.33, lihat pula H. Tayar Yusuf dan Sayiful Anwar, *op. cit.*, h. 155-156.

4. Setelah masuk kelas, peserta didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa sasaran dan dilarang menggunakan bahasa lain¹⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka materi pelajaran yang disuguhkan dengan mempergunakan *Direct Method* harus terdiri dari kata-kata dan struktur yang banyak dan akrab digunakan sehari-hari oleh peserta didik. Gramatika diajarkan tanpa menghapuskan aturan gramatika formil. Arti yang kongkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan yang abstrak melalui asosiasi, memperbanyak latihan mendengar, meniru secara otomatis. Disamping itu, bacaan mula-mula diberikan secara lisan, kemudian dilatih berpikir dalam bahasa asing¹⁷.

Menurut Radhi al-Hafied, untuk menunjang keberhasilan metode ini, maka harus dipelajari menurut urutan: 1) bercakap-cakap (*speaking*), 2) menulis (*writing*), 3) memahami komprehensif dalam bacaan-bacaan dan tulisan (*reading komprehensif*), 4) ditambah dengan penggunaan audio visual untuk mendukung kegiatan membaca keras (*reading aloud*) dan diskusi tanya jawab¹⁸.

Dalam mempersiapkan materi pelajaran, seleksi kosakata harus dilakukan secara ketat dengan memperhatikan segala kriteria tertentu. Seleksi kosa kata dapat berpijak pada prinsip *natural selection* (kata umum dan sering digunakan), *frequensi selection* (daftar susunan kata berdasarkan frekuensi penggunaannya), *availability selection* (item yang tepat dalam situasi tertentu), *coverage selection* (kata mencakupan luas dan mengandung beberapa arti), *learnability selection* (item yang mudah dipelajari)¹⁹. Prinsip tersebut tidaklah bersifat eksklusif dan tidak saling bertentangan. Ada kosa kata yang cocok dengan semua prinsip diatas dan ada pula yang hanya konsisten dengan satu prinsip dan tidak bias dengan prinsip lain.

Menurut hemat penulis, kriteria penyeleksian kosa kata yang dikemukakan di atas memang memerlukan upaya maksimal. Sistem penyeleksian yang terdapat dalam prinsip-prinsip di atas, membutuhkan penguasaan komprehensif tentang kondisi obyektif peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan perlunya elaktisitas dan kondisional dalam menyuguhkan pelajaran.

Dalam menelaah buku-buku *daras* bahasa Arab yang dipergunakan diberbagai lembaga pendidikan, terasa masih sangat sulit untuk menemukan buku yang sepenuhnya menerapkan model dan memenuhi kriteria penyeleksian yang

¹⁶ H. Tayar Yusuf dan Sayiful Anwar, *op.cit.* h. 153-154.

¹⁷ Lihat Mulyanto Sumardi, *op.cit.*

¹⁸ Lihat Radhi Al-Hafied, *op.cit.*, h.44-46

¹⁹ Mulyanto Sumardi, *op.cit.*, h.44-46

talah disebutkan di atas. Fenomena tersebut merupakan tantangan yang harus mendapatkan respon dari masyarakat akademis.

Setiap metode masing-masing mempunyai keistimewaan dan kekurangan-kekurangan. Demikian pula halnya dengan *direct method*, ada sisi yang baik dan ada pula sisi kekurangan. Sebagaimana yang diformulasikan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa metode langsung dari segi efektifitasnya memiliki keunggulan dan kelemahan.

1. Keunggulan metode langsung

Keunggulan metode langsung adalah karena berawal dari kata dan kalimat sederhana yang akrab dipergunakan sehari-hari sehingga memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti simbol-simbol asing yang diajarkan. Hal tersebut semakin menarik jika menggunakan alat-alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan dan menarik minat siswa. Selain itu, dengan metode langsung, siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, meskipun pada awalnya kalimat yang diucapkan belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya guna melatih alat ucap dan pendengaran anak didik.

2. Kekurangan metode langsung

Kekurangan metode ini ialah sulitnya diterapkan oleh siswa yang belum memiliki perbendaharaan kata yang dimengerti, sehingga tampak tidak konsisten karena guru terpaksa menerjemahkan kata-kata sulit ke dalam bahasa anak didik. Selain itu, pengajaran dapat menjadi passif jika guru tidak dapat dan cerdas memotivasi siswa yang mungkin jenuh dan dongkol karena menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan.

Selain dari pada itu, metode ini menemukan kendala psikologi, waktu dan tempat. Bagi orang dewasa, cara didiknya tidak mungkin sama dengan anak-anak. Hal tersebut karena orang dewasa tidak hanya menghadapi satu bahasa saja, disamping karena telah memiliki bermacam-macam pengalaman dan kemampuan memahami kaidah tata bahasa²⁰.

Berdasarkan argumen di atas, maka sebagai guru yang baik, haruslah kaya dengan perbendaharaan kata, mampu menjiwai kondisi proses belajar peserta didik dan mampu menumbuhkan semangat peserta didik agar mudah menerima materi pelajaran.

²⁰ Radhi al-Hafied, *Bahasa Arab di Indonesia* (ujung Pandang: Pustaka Ma'rifah; 1993), h.51.

Penerapan metode ini menjadi efektif jika dipadukan antara prinsip pendekatan/seleksi kosa kata dengan bahan bacaan sebagai wacana yang akan diajarkan. Metode ini membutuhkan beberapa teknik yang baik dan tepat. Wilga M. Rivers mengemukakan teknik-teknik tersebut sebagai berikut:²¹

1. Guru mempersilahkan peserta didik membaca secara bergantian dengan didahului penjelasan terhadap kata-kata dan situasi yang ada, terutama yang berkaitan dengan judul.
2. Teks/materi bacaan dibaca dengan keras kemudian diikuti oleh peserta didik.
3. Peserta mencatat dan menggaris bawahi kata-kata sulit lalu mencari *muradif* (padanan)-nya dalam daftar kata bilingual. Jika peserta didik tidak dapat mengartikannya, barulah guru menjelaskannya.
4. Siswa tidak diperkenankan menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri agar mampu mentranskrip kata-kata dan menyusun contoh lain serta tertarik untuk mendiskusikannya.

Teknik di atas selanjutnya dijabarkan secara praktis oleh Azhar Arsyad sebagai berikut:²²

1. Ada persiapan, mukaddimah, presentasi, review, berbicara dalam bahasa Arab.
2. Memberi motivasi, integral, menggunakan alat bantu guna mengefektifkan proses belajar peserta didik²³.
3. Memberikan banyak *tamriinat*, terutama pengenalan pola-pola sederhana dengan daftar kosakata yang berpola sama seperti:

١. كتب - قرأ - جلس

٢. سعيد كتب الدرس - أحمد قرأ القرآن - علي جلس على
4. Melatih siswa bertanya dalam bahasa arab seperti penguasaan kata tanya هل (bagaimana), أين (dimana), لماذا (mengapa), من (siapa) dan seterusnya.

4. Berusaha menciptakan suasana yang kondusif (menyenangkan) sebagai upaya memiliki keberanian dan tidak merasa bosan.

²¹Lihat Wilga M. Rivers, *loc.cit.* h.20

²² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 62-65

²³ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, edisi I (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.2.

Berdasarkan teknik yang bersifat aplikatif yang dikemukakan Azhar Arsyad, tampak bahwa metode langsung selalu memulai dari kosa kata sederhana dan selalu ditemui oleh siswa setiap hari. Dalam proses penerapan *direct method*, siswa banyak diberikan latihan untuk meniru kata atau kalimat-kalimat sederhana. Namun demikian, seorang pengajar yang mempergunakan metode ini haruslah kreatif, maka siswa lambat-laun akan merasa bosan karena senantiasa dipaksa untuk meniru dan mempraktekkan.

KESIMPULAN

Untuk mencapai hasil maksimal dari sebuah pengajaran bahasa arab, dibutuhkan kreatifitas para pengajar dalam memilih metode yang tepat untuk kondisi yang tepat. Selain itu kreatifitas seorang pengajar dalam menerapkan berbagai metode, sangat terkait dengan kemampuan dan wawasan keilmuan para pengajar. Oleh sebab itu para pengajar seyogyanya bersikap aktif untuk senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan mereka dalam bidang yang diajarkan, sehingga dengan demikian mereka dapat memberikan muatan-muatan yang berbobot kepada para peserta didik. Di sisi lain penerapan *direct method* merupakan salah satu solusi alternatif untuk mempercepat kemampuan berbahasa peserta didik, karena dengan pola ini akan membantu peserta didik membiasakan diri untuk menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi yang pada gilirannya membantu mereka memperbanyak kosa kata. Meskipun demikian penerapan metode ini tidaklah mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dari para pengajar. Dalam hal ini, para pengajar harus memiliki komitmen untuk konsisten dalam penerapannya, di samping harus didukung oleh sistem serta ditunjang oleh kreatifitas dan kualitas tenaga pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Al, Abdul Mun'im Sayyid, *Turuq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Fujalah: Maktabah Garib, t.th.

al-Hafid, Radhi. *Mengenal Metode-metode Pengajaran Bahasa Arab*. Ujungpandang: Berkah Utami, 1991.

-----, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1993.

-----, *Bahasa Arab di Indonesia*. Ujung Pandang: Pustaka Ma'rifah; 1993.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa pokok pikiran*. Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang, 1997.

-----, *Media Pengajaran*, edisi I. Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Musyriq, 1986.

Rivers, Wilga M. *Teaching Foreign Language Skill*. Cet, II; Singapore: Toppon Co., 1970.

Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi*. Cet. II; Bulan Bintang, 1975.

Yunus, Mahmud. *Al-Tarbiyat wa al-ta'lim*. Matba'ah Padang panjang, 1942.

Yusuf, Tayyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, edisi I Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Webster's, Noah. *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Language*. USA: William Calling Publisher's, 1980.